

PERBANDINGAN PENDAPATAN BERSIH PETANI KARET LUMP PENGGUNA PEMBEKU DEORUB DAN NON-DEORUB DI DESA KARUH KECAMATAN BATUMANDI KABUPATEN BALANGAN

Comparison of Rubber Lump Farmer Net Income between Deorub and non-Deorub User in Village Karuh, Batu Mandi sub-District, Balangan District

Nabawi*, Abdussamad, Nuri Dewi Yanti

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: abawnabawi@gmail.com

Abstrak. Pada era sekarang karet yang di hasilkan petani memiliki mutu yang kurang baik karena tidak menggunakan bahan pembeku yang direkomendasikan melainkan pupuk, tawas, gadung dan pembeku lainnya yang mudah di dapat oleh petani. Rendahnya mutu karet yang dihasilkan petani salah satu penyebab turunnya harga yang membuat pendapatan petani karet juga menurun. Salah satu pembeku lateks yang direkomendasikan oleh pemerintah selain asam semut ialah deorub (asap cair) yang terbuat dari cangkang sawit, pembekuan dengan deorub memiliki keunggulan antara lain tidak menimbulkan bau busuk dan dapat meningkatkan kadar karet kering (K3). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui biaya, pendapatan bersih petani karet lump pengguna deorub dan non deorub, untuk mengetahui perbandingan pendapatan bersih petani lump pengguna deorub dan non deorub, untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani karet lump di Desa Karuh. Data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode secara sensus untuk petani pengguna deorub dan *simple random sampling* untuk petani non deorub (pupuk SP 36) dengan memilih 50 responden di Desa Karuh Kecamatan Batumandi. Analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian dalam jangka waktu satu bulan rata-rata biaya total petani karet dengan zat penggumpal deorub sebesar Rp 945.093/ha/bulan dengan penerimaan sebesar Rp 1.846.732/ha/bulan dan pendapatan bersih sebesar Rp 901.639/ha/bulan. Sedangkan untuk rata-rata biaya total petani karet non deorub (pupuk SP 36) dalam jangka waktu satu bulan sebesar Rp 1.119.718/ha/bulan dengan penerimaan sebesar Rp 1.896.683/ha/bulan dan pendapatan bersih sebesar Rp 776.965/ha/bulan. Perbandingan pendapatan bersih petani lump pengguna zat penggumpal deorub dan non deorub (pupuk SP 36). Pada tingkat kepercayaan 95% menggunakan uji satu arah (*one tail*) sehingga nanti yang dilihat yaitu *one tail*, Hasil ini menunjukkan bahwa nilai statistik *t* yang diperoleh adalah 1.277, dan nilai *p-value* pengujian adalah 0.104. Dengan menggunakan kaidah pengambilan keputusan berdasarkan *p-value*, maka pada $\alpha=0.05$ maka dapat di simpulkan terima H_0 dan tolak H_1 yang berarti tidak ada perbedaan pendapatan bersih petani karet lump pengguna deorub dan non deorub.

Kata kunci: pendapatan bersih, petani karet, deorub, non deorub

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan syarat yang diperlukan bagi proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu modal, tenaga kerja, tanah

dan teknologi. Selain beberapa faktor diatas, terdapat faktor lain yang langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional yaitu ekspor, dimana ekspor merupakan arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Ekspor

akan secara langsung memberi kenaikan penerimaan dalam pendapatan devisa suatu negara. Perdagangan internasional memiliki berbagai manfaat nyata yang terdiri dari ekspor dan impor yaitu dapat berupa kenaikan devisa negara, transfer modal, dan makin luasnya kesempatan kerja apabila dilihat dari kegiatan ekspor. Dari sudut impor memberikan lebih banyak alternatif barang yang dapat dikonsumsi serta dapat terpenuhinya barang-barang yang belum bisa dibuat di dalam negeri (Wardana, 2016).

Ekspor utama untuk produk perkebunan yaitu kelapa sawit, karet alam, kopi, dan kakao. Salah satu komoditas yang diharapkan mampu meningkatkan komoditi ekspor tersebut khususnya non-migas adalah komoditas karet. Indonesia merupakan negara kedua penghasil karet alam di dunia (2.982.000 ton), setelah Thailand 3.393.800 ton (Kementrian Pertanian, 2013 dalam Fahri (2014)).

Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk penanaman karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Produksi Karet rakyat terbesar Kalimantan Selatan adalah Kabupaten Tabalong yaitu 64.565 ton. Kabupaten Balangan merupakan penghasil karet rakyat terbesar kedua di Kalimantan Selatan dengan produksi karet sebesar 24.959 ton. Kabupaten Balangan menjadi sentra perkebunan karet rakyat terbesar di Kalimantan Selatan karena hanya memiliki perkebunan karet rakyat berbeda dengan kabupaten lain (Dinas Perkebunan Kalimantan Selatan, 2015).

Pada era sekarang karet yang dihasilkan petani memiliki mutu yang kurang baik karena tidak menggunakan bahan pembeku yang direkomendasikan melainkan pupuk, tawas, gadung dan pembeku lainnya yang mudah didapat oleh petani. Rendahnya mutu karet yang dihasilkan petani salah satu penyebab turunnya harga yang membuat pendapatan petani karet juga menurun. Pembekuan lateks deorub dengan daya simpan lebih lama, tidak menimbulkan bau busuk, dapat meningkatkan kadar karet kering (K3) dan elastisitas tinggi.

Pembekuan lateks pengguna bahan pembeku deorub (asap cair) dapat membuat mutu lump lebih baik sehingga mengakibatkan perbedaan harga di tingkat petani. Maka perlu dilakukan penelitian tentang perbandingan pendapatan

bersih petani karet di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui biaya dan pendapatan bersih petani karet lump pengguna deorub dan non deorub di Desa Karuh Kecamatan Batumandi; (2) Mengetahui perbandingan pendapatan bersih petani karet lump pengguna deorub dan non deorub di Desa Karuh Kecamatan Batumandi; (3) Mengetahui masalah yang dihadapi petani karet lump yang ada di Desa Karuh Kecamatan Batumandi.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini wujud insan pengabdian sebagai civitas akademik kepada masyarakat. Bagi Pemerintah di Kabupaten Balangan, dapat dijadikan bahan informasi dan landasan menentukan kebijakan. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai pengalaman serta acuan penelitian dimasa mendatang dan sumber ilmu pengetahuan.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan. Penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober 2017 sampai Juni 2018 yaitu mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data hingga tahap penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner yang sudah disiapkan. Sedangkan data sekunder didapat dari berbagai instansi yaitu, Dinas Perkebunan Kalimantan Selatan, Dinas Perkebunan Kabupaten Balangan, Aparat Desa Karuh dan Ketua UPPB Tawaqqal.

Metode Penarikan Contoh

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 orang petani karet anggota dari UPPB Tawaqqal pengguna deorub dan 296 orang petani karet pengguna non deorub di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan. Berdasarkan jumlah populasi tersebut diambil sensus sebanyak 25 orang dari anggota UPPB

Tawaqqal pengguna pembeku deorub dan di ambil sampel 25 orang petani pengguna pembeku non deorub (pupuk SP 36) dengan metode *Simple Random Sampling*.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu mengetahui berapa biaya dan pendapatan petani karet lump pengguna deorub dan non deorub di Desa Karuh di gunakan rumus sebagai berikut:

Biaya Produksi dihitung dengan rumus:

$$BT = BTe + BTi$$

dengan: BT Total biaya produksi (Rp)
Bte Total biaya eksplisit (Rp)
Bti Total biaya implisit (Rp)

Penerimaan dihitung dengan rumus:

$$TR = Q \times Py$$

dengan: TR Total penerimaan (Rp/Kg)
Q Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)
Py Harga Jual (Rp)

Pendapatan bersih atau keuntungan diperhitungkan dari penerimaan (hasil fisik dikali harga) dikurangi total biaya. Dengan demikian pendapatan bersih usahatani dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TT - BT$$

dengan: π Keuntungan / pendapatan bersih (Rp)
TT Total Penerimaan (Rp)
BT Total Biaya (Biaya Eksplisit + Biaya Implisit) (Rp)

Untuk menjawab tujuan yang kedua yaitu mengetahui perbandingan pendapatan bersih petani karet lump pengguna deorub dan non deorub di Desa Karuh Kecamatan Batumandi.

Dapat dianalisis menggunakan statistik dengan uji t dua sampel independen, pada tingkat $\alpha=5\%$, tingkat kepercayaan 95%.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Untuk menguji hipotesis dengan persamaan sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{[\bar{X}_{\pi 1} - \bar{X}_{\pi 2}]}{Sp \sqrt{\left(\frac{1}{n_1}\right) + \left(\frac{1}{n_2}\right)}}$$

dengan: t hit

$$\bar{X}_{\pi 1}$$

$$\bar{X}_{\pi 2}$$

$$S_p$$

$$S_1^2$$

$$S_2^2$$

$$n_1$$

$$n_1$$

Statistik uji

rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan petani karet lump pengguna pembeku deorub.

rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan petani karet lump pengguna non deorub.

Varians populasi dari pendapatan bersih petani karet lump pengguna deorub dan non deorub.

Varians pendapatan bersih atau keuntungan petani karet lump pengguna pembeku deorub.

Varian keuntungan petani lump pengguna pembeku non deorub.

Jumlah sampel pengguna pembeku deorub

Jumlah sampel petani karet pengguna pembeku non deorub.

Untuk menjawab tujuan ketiga, mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh petani karet yang ada di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan, yaitu data primer yang diperoleh lalu di olah dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Sarana Produksi Usahatani Karet

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya usahatani terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit.

Tabel 1. Rata-rata biaya dan total biaya petani karet pengguna zat penggumpal deorub dan non deorub.

Uraian	Petani Deorub	Petani Non Deorub
Biaya Eksplisit	73.963	91.359
• Bahan pembeku (Rp)	28.536	35.583
• Biaya angkutan (Rp)	31.943	41.518
• Biaya penyusutan peralatan (Rp)	5.181	5.961
Biaya Implisit	879.433	1.036.656
• TKDK (Tenaga kerja dalam keluarga)	879.433	1.036.656
Total Biaya	945.093	1.119.718

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Total biaya rata-rata petani responden pengguna zat penggumpal deorub per hektar per bulannya yaitu Rp 945.093/ha/bulan. Sedangkan total dari petani tidak pengguna deorub yaitu Rp 1.119.718/ha/bulan.

Hal ini karena penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yang banyak yaitu Rp 1.036.656/ha/bulan dengan rata-rata HOK 12,96/ha/bulan, sehingga biaya penyusutan peralatan juga meningkat yaitu Rp 14.258/ha/bulan serta penggunaan bahan pembeku yang tinggi yaitu dengan rata-rata 8,90 Kg/Ha/bulan yaitu sebesar Rp 28.536/ha/bulan. Sedangkan petani pengguna deorub tidak terlalu banyak menggunakan tenaga kerja yaitu HOK 10,98/ha/bulan dengan biaya sebesar Rp 879.433/ha/bulan, sehingga biaya penyusutan peralatan tidak terlalu tinggi yaitu Rp 5.181/ha/bulan serta penggunaan bahan pembeku yang relative sedikit dengan rata-rata perbulan 3,57 liter/Ha/bulan dengan biaya sebesar Rp 35.583/ha/bulan.

Produksi Karet

Produksi adalah nilai fisik yang diperoleh dari suatu cabang usahatani.

Tabel 2. Rata-rata produksi dan produktivitas petani karet pengguna deorub dan non deorub.

Uraian	Petani Deorub	Petani Non Deorub
Produksi (kg/bulan)	0,65	0,57
Luas lahan (ha)	198,29	215,70
Produktivitas (kg/ha/bulan)	304,88	379,34

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Rata-rata produksi pada bulan Oktober yang diperoleh petani responden pengguna zat penggumpal deorub sebanyak 198,29 kg / bulan dan petani yang tidak menggunakan pembeku deorub sebanyak 215,70 kg / bulan. Rata-rata produksii petani responden yaitu 304,88 kg/ha/bulan dengan rata-rata luas sadapan 0,65 ha/petani untuk petani pengguna deorub dan 379,34 kg /ha /bulan dengan rata-rata luas sadapan 0,57 ha/petani untuk petani yang tidak menggunakan deorub. Produksi lump yang dihasilkan petani pengguna zat penggumpal deorub lebih rendah dibandingkan petani yang tidak menggunakan deorub. Hal ini karena lump yang dihasilkan petani pengguna deorub rata-rata memiliki kadar karet kering lebih tinggi dari pada petani tidak menggunakan bahan pembeku deorub.

Penerimaan Petani Karet Lump Yang Menggunakan Pembeku Deorub Dan Non Deorub

Penerimaan yang diperoleh petani dari hasil tanaman karet ini merupakan perkalian antara harga jual karet per kg dengan jumlah karet yang dihasilkan.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih.

Uraian	Petani deorub	Petani non deorub
Produksi per ha	304,88	379,34
Harga (Rp)	6.080	5.000
Penerimaan (Rp)	1.846.732	1.896.683

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Rata - rata penerimaan petani responden pengguna deoorub yaitu Rp 1.846.732/ha/bulan, sedangkan yang tidak pengguna deorub Rp 1.896.683/ha/bulan. Harga lump yang diterima petani pengguna

penggumpal deorub berkisar antara Rp 6.000 - Rp 6.400/kg tergantung lama tidaknya penyimpanan hasil lump petani yaitu 1-4 hari. Sedangkan harga petani yang tidak menggunakan deorub hanya Rp 5.000/kg.

Pendapatan Bersih Karet Rakyat

Pendapatan bersih merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani baik itu biaya implisit maupun biaya eksplisit.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan bersih petani karet pengguna zat penggumpal deorub dan non deorub.

Uraian	Petani deorub	Petani non deorub
Penerimaan (Rp/ha)	1.846.732	1.896.683
Biaya total (Rp/ha)	945.093	1.119.718
Pendapatan bersih (Rp/ha)	901.639	776.965

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Rata-rata keuntungan bersih yaitu Rp 901.639/ha/bulan, sedangkan pengguna deorub ini lebih besar dari pada keuntungan bersih petani yang tidak menggunakan deorub yaitu Rp 776.965/ha/bulan.

Biaya yang dikeluarkan petani karet responden pengguna deorub lebih rendah yaitu Rp 945.093/ha/bulan dari pada biaya yang dikeluarkan petani karet tidak pengguna deorub Rp 1.119.718/ha/bulan.

Perbandingan Pendapatan Bersih Petani Karet Pengguna Zat Penggumpal Deorub dan Non Deorub

Untuk mengetahui tujuan ketiga dalam penelitian ini digunakan uji *t-test* untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan antara keuntungan bersih usahatani karet dari petani pengguna zat penggumpal deorub dan pendapatan bersih petani yang non deorub (pupuk SP 36). Pengolahan data dengan menggunakan alat bantu Microsoft Excel 2013.

Dengan tingkat kepercayaan pada 95% diperoleh hasil bahwa nilai statistik *t* yang diperoleh adalah 1.277, dan nilai *p-value* pengujian adalah 0.104. Dengan menggunakan kaidah pengambilan keputusan berdasarkan *p-*

value, maka pada $\alpha=0.05$ maka dapat disimpulkan terima H_0 dan tolak H_1 yang berarti tidak ada perbedaan pendapatan bersih petani karet lump pengguna pembeku deorub dan non deorub. Dengan hasil uji-*t* tersebut dapat disimpulkan pendapatan bersih petani karet pengguna zat penggumpal deorub dan non deorub (pupuk SP 36) tidak berbeda secara nyata.

Masalah-masalah yang Dihadapi Petani Karet pengguna Deorub dan Non Deorub

Dalam usahatani karet yang dilakukan oleh petani tidak terlepas dari berbagai macam masalah. Pada hasil penelitian, terdapat masalah utama petani karet yang menggunakan deorub maupun non deorub, yaitu: (1) Harga Karet. Petani karet deorub maupun non deorub mengeluhkn tentang harga karet yang turun hingga mencapai kisaran Rp 5000 /kg – Rp 7000 /kg dan bahkan bisa sampai Rp 3000/kg. Harga karet yang relative rendah diiringi dengan harga sembako dan bahan bakar yang tinggi sehingga pendapatan yang didapat dirasa petani tidak cukup untuk biaya kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa menjadi pertimbangan untuk pemerintah menstabilkan harga karet dan menyeimbangkan harga bahan-bahan kebutuhan sehari-hari dengan pendapatan petani; (2) Kurang Amannya Hasil Sadapan Petani. Petani karet baik deorub maupun non deorub menumpuk atau menyimpan hasil sadapan mereka di kebun setelah beberapa hari baru diangkut dan di jual ke tengkolak. Hal ini lah yang mengakibatkan petani sering kehilangan hasil sadapan karena disimpan di kebun tanpa adanya penjaga sehingga ada oknum yang tidak bertanggung jawab yang mengambil hasil sadapan petani; (3) Pembekuan yang lambat. Pembeku deorub maupun pupuk SP 36 memerlukan waktu yang lama untuk membekukan hasil sadapan sehingga saat siang ataupun sore hujan turun hasil sadapan petani tidak membeku dengan sempurna yang mengakibatkan kurangnya hasil sadapan yang di dapat petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa:

1. Rata-rata keuntungan bersih pengguna pembeku deorub yaitu Rp. 901.639/ha/bulan.

- Pendapatan bersih petani yang tidak menggunakan deorub lebih rendah Rp. 776.965/ha/bulan. Hal ini karena biaya total yang dipakai petani karet pengguna deorub lebih hemat dari pada biaya yang dikeluarkan petani karet yang tidak menggunakan deorub
2. Dari hasil uji statistik yang dilakukan dapat dilihat bahwa nilai statistik t yang diperoleh adalah 1.277, dan nilai p -value pengujian adalah 0.104. dengan menggunakan kaidah pengambilan keputusan berdasarkan p -value, maka pada $\alpha=0.05$ terima H_0 dan tolak H_1 yang berarti pendapatan bersih petani karet pengguna zat pengumpul deorub dan non deorub (pupuk SP 36) tidak berbeda secara nyata.

Saran

Dari hasil dan pembahasan ini maka dapat disarankan:

1. Petani karet yang ada di Desa Karuh agar mengganti bahan pembeku karet yang dianjurkan pemerintah yaitu deorub. Walaupun hasil uji statistik yang dilakukan menyatakan tidak ada perbedaan akan tetapi petani mendapatkan harga jual yang tinggi pembeku deorub juga lebih hemat dalam pemakaian sehingga dapat menghemat biaya.
2. Perlu adanya penyuluhan tentang cara menggunakan pembekuan deorub maupun non deorub (pupuk SP 36) yang baik dan benar agar pembekuan lebih cepat.
3. Agar petani karet menyimpan hasil sadapannya di tempat yang lebih aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Disbun Kalsel. 2015. *Statistik Perkebunan Kalimantan Selatan Tahun 2015*, Banjarbaru
- Fahri, K. M. 2014. *Analisis Daya Saing Agribisnis Karet Indonesia*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-5. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Wardana, W. 2016. *Volume Ekspor Karet, Studi Kasus PT. Insan Bonafide Banjarmasin Kalimantan Selatan*. Skripsi. Fakultas